

**Edupreneurship sebagai Upaya Integrasi antara Pendidikan
dan Kewirausahaan (*Entrepreneurship*)**

Sakinah Mawaddah¹, Yenny Merinatul Hasanah²
Fakultas Agama Islam, Universitas Pamulang, Indonesia

Email : dosen01810@unpam.ac.id

ABSTRAK

Edupreneurship memiliki peranan sangat penting perpaduan antara lembaga pendidikan dan kewirausahaan. *Edupreneurship* dalam lembaga pendidikan Islam merupakan suatu pendekatan yang strategis untuk menghadapi tantangan pendidikan di era modern ini. Pengelolaan lembaga pendidikan harus dilakukan dengan cara yang terstruktur, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang baik. Ini termasuk membranding lembaga agar dikenal secara luas, yang sesuai dengan prinsip-prinsip *edupreneurship* berbasis pada nilai-nilai Islam. *Edupreneurship* dalam lembaga pendidikan tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik tetapi juga pada pengembangan karakter wirausaha yang dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan zaman serta menciptakan inovasi yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

Kata kunci: Pengelolaan, Edupreneurship, Lembaga Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi penting antara manusia dan keberlangsungan hidupnya. Hal ini didasari atas pendidikan merupakan proses pengembangan diri dan potensi bagi setiap individu manusia untuk dapat menjalankan kehidupannya sesuai dengan ketentuan yang sudah ada. Selain itu juga, pendidikan sebagai investasi masa depan manusia dalam beradaptasi di masyarakat ataupun di dunia kerja.

Selain menjadi wadah pengembangan diri dan kompetensi individu, lembaga pendidikan juga diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang mampu berdaya saing dalam dunia kerja. *Seyogyanya* seseorang yang mendapatkan pendidikan sedari usia dini hingga dewasa akan lebih mudah mendapatkan

pekerjaan dan menjauh dari kata ‘pengangguran’. Berbanding terbalik dengan fenomena yang berkembang dimasyarakat luas, bahwa banyak istilah yang menggambarkan sarjana seperti: ‘ngapain sekolah tinggi-tinggi, ujung-ujungnya kedapur juga’, ‘selamat datang di dunia pengangguran’, atau ‘pengangguran terdidik’, dan ‘bersiplah memenuhi dunia pengangguran di Indonesia’.



Gambar 1. Angka Pengangguran di Indonesia

Berdasarkan data BPS jumlah pengangguran perkotaan lebih tinggi yakni 7,12% ketimbang jumlah pengangguran yang ada di desa sebesar 4,81%. Jumlah pengangguran berdasarkan jenjang pendidikan di Indonesia pada Februari 2024: SMK: 8,62% SMA: 6,73%, Diploma IV, S1, S2, dan S3: 5,63%. Sementara itu, jumlah pengangguran secara keseluruhan di Indonesia pada Februari 2024 adalah 7,2 juta orang.

IMF mencatat tingkat pengangguran di Indonesia mencapai 5,2 persen per April 2024. Kemudian, disusul Filipina sebesar 5,1 persen, Brunei Darussalam sebesar 4,9 persen, Malaysia sebesar 3,52 persen, Vietnam sebesar 2,1 persen, Singapura sebesar 1,9 persen, dan Thailand sebesar 1,1 persen. Hal tersebut menjadi stigma negatif di masyarakat tentang pengangguran di Indonesia.

Nur & Subiyantoro (2022) sangat penting untuk dipahami dalam konteks perkembangan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai kewirausahaan. *Edupreneurship* adalah perpaduan antara pendidikan dan kewirausahaan, yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi yang ada di dalam lembaga pendidikan islam, baik dari segi ilmiah maupun ekonomi. Dalam perspektif islam, prinsip-prinsip *eduprenership* berfungsi untuk menghasilkan nilai tambah yang relevan, yang tidak hanya mencakup aspek akademis tetapi juga aspek ekonomi yang dapat mendukung keberlanjutan lembaga pendidikan tersebut.

Salah satu rintangan utama yang dihadapi oleh lembaga pendidikan islam saat ini adalah krisis moral dan kurangnya kreativitas di kalangan pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai *eduprenership* dalam proses pembelajaran, sehingga dapat membangun karakter baik dan akhlak mulia pada siswa (Putri, 2022). *Edepreneurship* diharapkan dapat mendorong siswa untuk berinovasi dan berkreasi, misalnya melalui penulisan buku atau kegiatan lain yang memberikan nilai tambah secara ekonomi, sehingga mereka tidak hanya menjadi pengguna tetapi juga sebagai produsen (Nur & Subiyantoro, 2022).

Dalam menghadapi tantangan global dan kemajuan teknologi, pendidikan islam harus bertransformasi dengan mengadopsi pendekatan yang lebih inovatif dan relevan. *Edupreneurship* dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi pengangguran di kalangan lulusan, dengan memberikan mereka keterampilan dan mindset yang diperlukan untuk menjadi wirausahawan yang sukses (Thayyibi & Subiyantoro, 2022).

Pengelolaan *edupreneurship* dalam lembaga pendidikan Islam merupakan suatu pendekatan yang strategis untuk menghadapi tantangan pendidikan di era modern ini. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam kurikulum, memperkuat kepemimpinan dan menerapkan manajemen mutu yang baik, lembaga pendidikan islam dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kerampilan kewirausahaan yang diperlukan untuk berkontribusi dalam masyarakat.

METODE

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang didasari oleh orang atau perilaku yang diamati oleh peneliti. Pendekatan diarahkan pada latar dan individu secara utuh. Lexy J. Moleong (2011: 5) mengatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Pengertian ini hanya mempersoalkan dua aspek yaitu pendekatan penelitian yang digunakan adalah naturalistik sedang upaya dan tujuannya memahami suatu fenomena dalam suatu konteks khusus.

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka atau penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data melalui dokumen-dokumen berupa buku-buku, jurnal, dan hasil laporan tesis, membaca catatan seminar, membaca dokumen elektronik, membaca foto-foto dan gambar dari Badan Statistik Nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Edupreneurship sebagai upaya integrasi antara pendidikan (*education*) dan kewirausahaan (*entrepreneurship*), lebih dikenal selama ini dengan istilah pendidikan kewirausahaan. Di Indonesia sendiri, semangat edupreneurship dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945 yang derivasi nilai-nilainya tertuang dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Presiden Republik Indonesia, 2003). Pada Pasal 3 UU tersebut dijelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, di mana ada 8 (delapan) karakter yang disebutkan, salah satunya yakni karakter mandiri.

Selanjutnya, surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Negara Koperasi dan UKM dan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 02/SKB/MENEG/VI/2000 dan 4/U/SKB/2000 tentang Pendidikan Perkoperasian dan Kewirausahaan (Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah & Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2007), juga mengatur kesepakatan bersama sebagai

bentuk Nota Kesepahaman yang bertujuan upaya konkrit dalam mewujudkan karakter wirausaha anak bangsa melalui percepatan pemberdayaan koperasi, usaha mikro, kecil, dan menengah (disingkat KUMKM) yang berbasis peran perguruan tinggi.

Adapun landasan upaya edupreneurship terdapat di dalam Permendiknas Nomor 63 tahun 2009 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan (Pemerintah Republik Indonesia, 2009). Dalam Permendiknas tersebut menegaskan secara paradigmatis bahwa pendidikan harus berkualitas sehingga membawa kemajuan dan pengembangan berkelanjutan (*education for sustainable development/ESD*). Berdasarkan landasan tersebut dipahami bahwa edupreneurship (pendidikan kewirausahaan) merupakan semangat membangun yang sudah ada dalam berbagai kebijakan pemerintah, bahkan UUD 1945 sendiri menyebutkan adanya upaya pendidikan untuk mewujudkan karakter mandiri bagi anak bangsa, lantas derivasi nilainya tertuang dalam UU Sisdiknas, Inpres, Nota Kesepahaman, dan juga Permendiknas. Untuk itu, edupreneurship merupakan suatu keniscayaan yang patut dibelajarkan pada lembaga pendidikan khususnya perguruan tinggi, agar terwujud karakter mandiri, berdaya saing tinggi bagi bangsa Indonesia. Edupreneurship sebagai langkah integratif-interkoneksi memiliki beberapa arah sebagai tujuan/orientasi. Secara sederhana, tujuan edupreneurship merupakan bagian yang bersifat pragmatis yakni merupakan formulasi terhadap problematika bangsa saat ini.

Edupreneursip merupakan strategi baru untuk menghindari stigma negatif dimasyarakat terkait dengan pengangguran yang berasal dari lulusan sekolah ataupun lulusan perguruan tinggi. Melalui gagasan perubahan di dunia pendidikan seperti *edupreneursip* diharapkan menghasilkan lulusan dengan kategori *outcome* bukan *out-put* lagi.

Edupreneursip dalam lembaga pendidikan merupakan terobosan perubahan dalam bidang pendidikan. Hal tersebut dilakukan supaya lembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan Islam menghasilkan lulusan yang berkualitas dan punya daya saing tinggi untuk dapat berkontribusi dan bermanfaat bagi masyarakat luas dan dunia kerja.

Edupreneurship juga merupakan formulasi terhadap problematika yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini, bertujuan menciptakan sumber daya manusia (SDM) unggul yang kreatif, mandiri, dan inovatif, serta bermental wirausaha (Machali (ed.), I. 2012: 41-42). Sehingga, keterbelakangan ekonomi dan tingginya angka pengangguran dapat terminimalisir.

Berdasarkan pemaparan bapak Zainal Arifin dalam seminar nasional pendidikan yang diselenggarakan oleh Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Agama Islam, Universitas Pamulang pada hari Kamis, 15 Oktober 2024 mengemukakan bahwa, Indonesia memiliki banyak lembaga pendidikan seperti, pondok pesantren, dayah, mahad aly, madrasah, madrasah diniyah (PDF), bahkan sekarang sudah menjadi lembaga formal seperti, sekolah, sekolah islam, perguruan tinggi, formal, informal. Maka semua lembaga ini sebetulnya perlu dilakukan manajemen yang lebih baik, maka salah satu profil lulusan dari manajemen pendidikan islam jadi eduprener ini sudah sangat tepat sekali.

Penelitian di Indonesia sendiri terkait edupreneurship lainnya ditulis oleh Habiburrohman (2018) dalam tesisnya yang berjudul “Edupreneurship di Pondok Pesantren Sunan Drajat: Pesantren Wirausaha.” Dari penelitian ini menegaskan bahwa pondok pesantren tersebut berpotensi besar menciptakan wirausaha baru sektor industri kecil dan menengah, serta menjadi wadah yang menyerap sumberdaya manusia untuk mengurangi tingkat pengangguran.

Penelitian terbaru lainnya tentang edupreneurship ditinjau dari perspektif manajemen pendidikan, ditulis oleh Riyanto (2019) sebagai tugas akhir berupa Tesis dengan judul “Manajemen Edupreneurship dalam Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa di SMK Ma'arif NU Bobotsari Kabupaten Purbalingga”. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa manajemen edupreneurship dilaksanakan berdasarkan pedoman pengembangan edupreneurship sekolah kejuruan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan pembentukan karakter diupayakan melalui teaching factory dan business centre.

Berbagai penelitian sebagai *literature review* di atas, menunjukkan bahwa edupreneurship adalah upaya solutif dalam mengentaskan ‘pengangguran terdidik’ dan mengkombinasikan antara pendidikan dan kewirausahaan yang

selama ini dipandang berbeda kajian. Hal demikian dilakukan supaya selaras dengan gagasan pemerintah yang berkaitan dengan ‘Revolusi Mental’.

Ada beberapa karakter dari *edupreneur* yaitu sebagai berikut:

1. *Edupreneur Transformatif* (belajar dari karakter pemimpin transformasional) yaitu; a) Agen Perubahan, untuk menciptakan organisasi yang adaptif, kewirausahaan, inovatif dan fleksibel, b) Berani mengambil sikap yang tepat, mengambil risiko, dan menghadapi status quo dalam organisasi, c) Terbuka dan Tulus, d) Dipimpin oleh nilai-nilai, e) Pembelajar seumur hidup, f) Mampu menghadapi situasi yang kompleks, ambigu dan tidak pasti, dan g) Visioner. Salah satu ciri *edupreneur* transformatif adalah peka dengan perubahan, berikut ini adalah ayat Al-Quran yang berbicara tentang perubahan sosial yaitu dalam Qs. Ar-Rad ayat 11 yang artinya “sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka...”. Ini merupakan ayat perubahan sosial kata “*Kauumin*” tidak melihat agamanya, backgroundnya, sukunya apa, siapapun yang melakukan agen perubahan negara manapun yang melakukan perubahan, maka Allah swt. akan melakukan perubahan, akan berubah menjadi lebih baik.
2. *Edupreneur Inovatif*: belajar dari filosofi Trimurti “jangan hanya sibuk memelihara, tetapi lupa mencipta hal-hal baru. Akibatnya dihancurkan oleh hukum alam “(Rhenald Kasali). Kalau kita *entrepreneur* harus sering belajar agar kita menciptakan sesuatu yang baru, kalau tidak ada *success trap* (jebakan kesuksesan) biasanya kita sudah merasa sudah hebat sehingga tidak mau melakukan perubahan, tidak mau melakukan penjaminan mutu dan seterusnya.
3. *Edupreneur Kreatif*: *Doing thing differently*, harus kreatif yaitu melakukan sesuatu yang berbeda, teorinya adalah amati, tiru dan modifikasi.
4. *Edupreneur Pembelajar*: *continuous improvement*(perbaikan berkelanjutan), dalam hadis juga dijelaskan yang artinya “siapa saja yang hari ini lebih baik dari hari kemarin, maka ia (tergolong) orang yang beruntung. Siapa saja yang hari ini sama dengan hari kemarin, maka ia (tergolong) orang yang merugi. Siapa saja hari ini lebih buruk dari hari kemarin, maka ia orang yang dilaknat (celaka)” (HR. Al-Hakim).

5. *Edupreneur Inisiator: Strategi Blue Oceany* yaitu mencari peluang baru yang belum dilakukan

Berdasarkan penelitian Wildan & Subiyantoro (2022), bahwa eduprenership adalah inovasi pembaharuan yang khususnya di bidang pendidikan agar tidak menjadikan kuantitas yang banyak tanpa capaian yang baik. Tetapi dapat melahirkan lulusan yang berkualitas, bermutu dan memiliki daya saing yang tinggi untuk memberikan kontribusi positif serta bermanfaat bagi banyak orang (Wildan & Subiyantoro, 2022).

Putri (2022), mengemukakan bahwa adanya nilai-nilai edupreneurship pada *fun learning* (pembelajaran menyenangkan) dalam membentuk pendidikan islam, adalah sebagai berikut; menumbuhkan karakter mandiri, membangun jiwa inovatif, membangun kreativitas pendidik dan peserta didik, tanggung jawab, pantang menyerah serta mampu berfikir kritis.

Sependapat dengan hal tersebut, Asna *et al.* (2023), mengungkapkan bahwa pemberian program edupreneurship pada peserta didik di setiap lembaga pendidikan baik formal ataupun non formal akan memberikan dampak positif. Hal ini dapat meningkatkan minat, jiwa kemandirian, serta inovatif. Oleh karena itu, para generasi emas dapat mengimplementasikan nilai-nilai kewirausahaan tersebut, sehingga mereka mampu membuat peluang bahkan mampu membuka lapangan kerja.

Kurtis & Giatman (2024) bahwa pertama, pengelolaan edupreneurship dilakukan berdasarkan Pedoman Pembinaan Edupreneurship SMK dari Kementrian Pendidikan Nasional, melalui lima tahap yaitu mempersiapkan struktur organisasi, penjaminan mutu produk, penjaminan mutu pelayanan, pemasaran dan strategi pemasaran program edupreneurship. Kedua, program edupreneurship dalam membentuk karakter kewirausahaan siswa di SMK yang dilakukan melalui *teaching factory* dan *business center*. Program *teaching factory* dilakukan melalui model 6M. program ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil risiko dan kepemimpinan.

Penanaman karakter edupreneur dengan edukasi yang positif oleh sekolah kepada peserta didik melalui proses pembelajaran selaras dengan tujuan dari revolusi mental yang digaungkan oleh pemerintah Indonesia. Oleh karena itu, mengubah pola berfikir anak-anak Indonesia dapat menjadikan bangsa Indonesia dimasa depan sebagai bangsa yang memiliki kreatifitas, inovatif, berani, dan memiliki mental kewirausahaan bukan mental ‘pekerja’ yang akan mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Edupreneurship juga bertujuan sebagai bekal untuk mempersiapkan lulusan untuk memperbaiki kualitas kehidupan yang lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat yang lebih luas lagi.

KESIMPULAN

Pengelolaan lembaga pendidikan harus dilakukan dengan cara yang terstruktur, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang baik. Ini termasuk membranding lembaga agar dikenal secara luas, yang sesuai dengan prinsip-prinsip edupreneurship yang berbasis pada nilai-nilai islam. Pengelolaan edupreneurship dalam lembaga pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik tetapi juga pada pengembangan karakter wirausaha yang dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan zaman serta menciptakan inovasi yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapakan kepada Ketua Yayasan Sasmita Jaya Group, Rektor Universitas Pamulang beserta jajarannya, Dekan dan jajarannya, Kaprodi beserta jajarannya, dan kepada pengurus prosiding yang telah menerbitkan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Asna, N., Alfiana, N., & Aisyah, B. N. (2023). Urgensi Edupreneurship sebagai Upaya dalam mempersiapkan Indonesia Golden Era. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 4019-4025

- Habiburrohman. (2018). Edupreneurship di Pondok Pesantren Sunan Drajat Pesantren Wirausaha. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33169/>
- Kurtis, V., & Giatman, M. (2024). Manajemen Edupreneurship Dalam Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa SMK Program Studi Pendidikan Teknologi Kejuruan , Universitas Negeri Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 6753–6764.
- Machali (ed.), I. (2012). *Pendidikan Entrepreneurship: Pengalaman Implementasi Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah dan Universitas*. Yogyakarta: Tim Penelitian Program DPP Bakat Minat dan Keterampilan FITK UIN Sunan Kalijaga bekerjasama dengan Aura Pustaka.
- Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, & Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Nota Kesepahaman antara Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah dan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia tentang Peningkatan Peran Perguruan Tinggi dalam Percepatan Pemberdayaan Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (KUMKM). , (2007).
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur, R. R., & Subiyantoro, S. (2022). Prinsip Edupreneurship Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Eduscience*, 9(2), 493–504. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i2.2840>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2009). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009 Tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan. Retrieved from <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/Permendiknas63-2009SPMP.pdf>
- Prastowo, A. (2018). Transformasi Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah di Indonesia: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Menuju Kurikulum 2013 Hingga Kurikulum Ganda. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 4(2), 111–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jip.v4i2.2567>
- Presiden Republik Indonesia. (1995). Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1995 Tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan. Retrieved from <https://www.bphn.go.id/data/documents/95ip004.pdf>
- Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. , (2003).
- Putri, A. A. S. (2022). Nilai-Nilai Edupreneurship Pada Fun Learning Dalam Meningkatkan Pendidikan Islam. *Jurnal Eduscience*, 9(2), 418–427. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i2.2829>

Riyanto, E. (2019). Manajemen Edupreneurship dalam Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa di SMK Ma'arif NU Bobotsari Kabupaten Purbalingga. IAIN Purwokerto. https://repository.uinsaizu.ac.id/5421/2/EDI%20RIYANTO_MANAJEMEN%20EDUPRENEURSHIP.pdf

Thayyibi, M. I., & Subiyantoro, S. (2022). Konsep Edupreneurship Dan Urgensinya Bagi Lulusan Perguruan Tinggi. *Jurnal Eduscience*, 9(1), 77–91. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i1.2538>

Wildan, S., & Subiyantoro, S. (2022). Peran Edupreneurship dalam Meningkatkan Kualitas Kemandirian Berwirausaha Santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. *Fondatia*, 6(4), 1001–1011. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i4.2335>

<https://web-api.bps.go.id/>